

Anak Sebagai *People Group* Dalam Misi

Tri Budiardjo, M.Th.¹

1. Perkembangan Pemikiran Tentang Ladang Misi

Pemikiran tentang batas-batas ladang misi berkembang dari waktu ke waktu. Pandangan tentang misi para pendahulu gereja beberapa abad yang lalu pada umumnya seragam. Minat misi hanya satu yaitu memberitakan Injil Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat bagi orang-orang di negeri lain (Beyerhaus 1977:17). Pada abad ke 17, seorang teolog Belanda Voetius dalam *Politica Ecclesiastica* mengatakan bahwa tugas misi itu bersisi tiga, pertama menobatkan orang-orang kafir, mendirikan gereja dan memuliakan serta memberitakan anugerah. Walter Freytag menyimpulkan bahwa tentang misi, gereja harus mengertinya sebagai aktivitas Allah yang terjadi di antara Kebangkitan dan Kedatangan kedua Tuhan Yesus. Melalui aktivitas Allah ini, di bawah berita dari Dia yang mati dan bangkit kembali bagi kita, manusia dipanggil ke pertobatan; melalui baptisan, mereka dikumpulkan bersama umatNya (Beyerhaus 1977:19). Jadi tradisi misi adalah memberitakan Injil Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat di “negeri seberang.” Sidang Raya DGD pertama di Amsterdam 1948 masih dapat mengatakan, “Kalau Injil itu benar-benar merupakan masalah mati dan hidup, rupanya benar-benar tidak dapat ditoleransi kalau sampai ada manusia di dunia ini yang harus hidup tanpa pernah memperoleh kesempatan untuk mendengar Injil dan menerimanya” (Hofft 317:70).

Pada mulanya batas geografis dan batas negara sebagai suatu satuan politik sangat menonjol untuk menentukan ladang misi. *The foreign land*, atau negeri seberang dimengerti dalam batasan-batasan geografis dan satuan politis negara.

¹ Direktur sebuah NGO yang menangani anak-anak di Indonesia.

Bangsa-bangsa sebagai ladang misi dimengerti sebagai satuan politik dari pada suatu satuan budaya. Baru semenjak berakhirnya PD II dan makin menguat sejak tahun 1970-an, satuan budaya dilihat sebagai batasan yang lebih penting dari pada satuan negara secara politis. Istilah *people groups* di lingkungan pemikir dan praktisi misi mulai muncul dan makin populer. Ini merupakan pergeseran dalam perspektif dan pemahaman tentang ladang misi dan menjadi bahan diskusi yang hangat oleh gugus tugas dalam Wheaton 83: Konsultasi tentang Gereja: *The Nature and Mission of the Church in the World* (Fraser 1983:11).

Kesadaran akan *frontier people* dan kelompok takterjangkau (*unreached groups*) itu sendiri muncul ke permukaan dalam konferensi misi tahun 1972, yang dikenal dengan *Consultation on Frontier Missions* di Chicago. Intinya, misi harus sensitif terhadap situasi pendengarnya. Riset antropologis dan pengenalan kehidupan kelompok-kelompok tak terjangkau sebagai *people groups* memperoleh perhatian yang besar.

Perkembangan selanjutnya adalah kesadaran baru bahwa di antara *frontier people* itu ternyata tidak cukup didefinisikan hanya sebagai kelompok-kelompok orang dalam satuan-satuan budaya. Di dalam satuan-satuan budaya itu, ternyata terdapat kelompok-kelompok orang (*people groups*) yang memiliki beberapa karakteristik yang sama dan karakteristik itu membedakannya dari kelompok orang (*people group*) yang lain. Salah satu di antaranya adalah batasan-batasan sosial ekonomis. Myers menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok *people groups* di 'Jendela 10/40' yang merupakan "*least evangelized world*" ternyata adalah penduduk yang miskin (Myers 1993 : 28). Dalam dua tiga dasa warsa terakhir ini, orang miskin dipandang sebagai suatu kelompok orang tertentu dalam ladang misi, yang tidak dikategorikan dalam batasan-batasan sosial budaya.

Dalam kaitan batasan-batasan ladang misi dan kelompok sasarannya inilah, tulisan ini menyajikan suatu anjuran untuk melihat anak sebagai suatu *people group*, karena beberapa karakteristik yang ada pada komunitas anak dan karakteristik itu membedakannya dari komunitas-komunitas

lain yang bukan anak. Selanjutnya, anak sebagai *people group* perlu mendapat perhatian secara khusus dalam misi.

2. Anak Sebagai *People Group*

Usulan untuk memandang anak sebagai suatu *people group* ini didasarkan pada beberapa hal: *Pertama*, sejak diadopsinya Konvensi (Myers 1993:28) Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) dalam Sidang Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1989, masyarakat dunia mempunyai suatu *legal framework* yang sama tentang anak. Anak menjadi kelompok orang tertentu, yang dalam batasan-batasan pengertian ladang misi. dapat disebut sebagai suatu *people group*. Kelompok ini juga sekaligus mendapat perhatian dan perlakuan yang khusus dari masyarakat dunia. Setahun setelah Konvensi Hak Anak (KHA) diterima oleh masyarakat dunia, para pemimpin negara berkumpul dalam suatu *World Summit for Children* yang menghasilkan suatu komitmen bersama untuk menjadikan dunia yang lebih baik bagi anak sedunia, yang dikenal sebagai *the World Declaration of the Survival, Protection and Development of Children*. Sebelas tahun kemudian, bila tidak ada tragedi WTC pada tanggal 11 September 2001, PBB sedianya akan menggelar Sidang Majelis Umum (*General Assembly*)² dengan agenda khusus anak, yang dikenal dengan UNGASSoC (*United Nations General Assembly Special Session on Children*). Draft Dokumen Hasil Sidang yang berjudul “*A World Fit For Children*” atau Dunia Yang Cocok Bagi Anak diterima oleh Sidang dengan tepuk tangan yang meriah.

Menurut KHA itu, secara legal, yang disebut anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Dengan demikian, masyarakat sedunia sebenarnya telah mendefinisikan suatu “*people group*” yang disebut anak dari tinjauan usia. Kelompok orang yang terdiri dari mereka yang berusia di bawah 18 tahun ini dipandang memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu karena keberadaan mereka itu yang menurut KHA dikatakan, “karena ketidakmatangan jasmani dan mentalnya (jiwanya: penyaji), memerlukan pengamanan (pengasuhan: penyaji) dan pemeliharaan khusus, termasuk

² UNGASSOC ini akhirnya diselenggarakan pada tanggal 16-18 Mei 2002 di New York.

perlindungan hukum yang layak, sebelum dan sesudah kelahirannya.”³

Ringkasnya kelompok orang (*people group*) yang terdiri dari anak, dipandang sebagai suatu kelompok khusus dalam suatu masyarakat, yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu karena memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sedemikian kritisnya, sehingga dipandang sebagai hak-hak mereka yang inheren, yang mencakup: hak untuk keberlangsungan hidup (*survival*), hak untuk tumbuh kembang yang optimal (*development*), hak untuk perlindungan (*protection*) dan hak untuk berperan serta (*participation*).

Karakteristik lain yang menjadikan anak-anak sebagai ‘*people’s group*’ yang layak diperhatikan sebagai pendekatan dalam misi adalah:

a. Karakteristik Statistikal

Statistik suatu masyarakat yang “normal” cenderung menunjukkan jumlah orang yang berusia 18 tahun ke bawah (kategori anak menurut batasan KHA) merupakan bagian yang besar dari yang berusia di atas itu. Data BPS mencatat bahwa 40% penduduk Indonesia berusia di bawah 18 tahun. Itu berarti, hampir 1 dari 2 penduduk Indonesia adalah anak. Menjangkau anak bagi Kristus, berarti menjangkau penduduk Indonesia baginya.

b. Karakteristik Sosial

Sebagai suatu *people’s group*, anak merupakan suatu kelompok yang paling *vulnerable*, paling rentan secara sosial. Dalam setiap gejolak dan krisis sosial, anak biasanya adalah kelompok yang paling menderita. Pada awal krisis yang terjadi di Indonesia, terdapat 80 juta penduduk miskin di negeri ini dan 30 juta di antaranya hidup dalam kemiskinan *absolute* (ACFOA Agustus 1998 bnd. UNICEF Maret 2000). Bagi yang tinggal di pedesaan, mereka menghabiskan 80%

³ Mukadimah KHA alinea 7.

pendapatannya hanya untuk makan. Lebih dari 90% dari antara mereka hanya mampu membelanjakan Rp. 5,000,- per hari per keluarga. Sehingga tidak heran kalau ada 12 juta Balita kekurangan Gizi (UNICEF 2000). Setiap dua menit terjadi satu kematian Balita (Kompas 12 Agustus 1999). Di Jakarta saja, 7 dari 10 siswa SD mengalami anemia (Kompas 10 Januari 2001). Prevalensi kekurangan gizi di antara bayi < 35 bulan meningkat dari 8% pada tahun 1997 menjadi 15% pada tahun 1998 (Helen Keller Internasional, Jakarta Post 23 September 1998). Selanjutnya, setiap 35 menit terjadi kematian seorang ibu karena kelahiran beresiko tinggi (Suara Pembaruan 31 Januari 2000).

Di bidang pendidikan pun keadaannya sama menyedihkannya. Menurut Komnas Perlindungan Anak, terdapat 11,7 juta anak putus sekolah. Sementara itu Mendiknas menyatakan angka putus sekolah meningkat sampai 76% (Kompas 28 Juni 2000). Sehingga jumlah anak jalanan meningkat 4-6 kali lipat (Jaringan Peduli Anak Bangsa). Terdapat 40,000 - 70,000 anak perempuan di eksploitasi secara seksual (Komite Perlindungan Anak 2001). Dan diperkirakan terdapat 80,000 pekerja seksual anak (Jaringan Peduli Anak Bangsa). Sementara itu pekerja anak meningkat dari 1,6 juta pada bulan Agustus 1997 menjadi 1,8 juta pada bulan Desember 1998 (Impact of the Asia Crisis on Children, August 1999).

Statistik di atas menunjukkan kebenaran dari pernyataan di atas. Di samping itu ada kejadian-kejadian yang tidak "ditangkap" oleh statistik, tetapi sangat menggoncangkan hati nurani kita, yaitu masalah aborsi. Hasil studi yang dilakukan di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia tahun lalu menyimpulkan, angka kejadian aborsi mencapai dua juta setahun. Ini berarti 37 aborsi terjadi pada setiap 1.000 wanita berusia 15-49, atau 43 aborsi per 100 kelahiran hidup, atau lebih dari 30 persen dari kehamilan. Demikian ungkap Prof. Dr. Budi Utomo sebagaimana dikutip Pembaruan. Itu merupakan hasil studi Pusat Penelitian Kesehatan Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (UI) bekerja sama dengan Universitas Atmajaya, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Kelompok Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, Persatuan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI), dan

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) (www.glorianet.org).

Ironisnya, dalam pelayanan misi dan gereja, bekerja bagi anak atau melayani anak dipandang sebagai menjadi “pelayanan kelas dua.” Pelayanan ini ditangani oleh ibu pendeta atau istri misionaris yang berperan sebagai ‘*church planter*’ utama dengan target orang dewasa. Secara global, pelayanan anak biasanya berada dalam urutan prioritas terendah. Kurang dari 15% anggaran misi ditujukan bagi pelayanan anak. Kita bekerja di negara-negara di mana anggaran pendidikan hanya tersedia kurang dari 5% dari Anggaran Nasional.

Hal tersebut di atas sebenarnya merupakan ciri khas tertentu tentang anak yaitu bahwa mereka adalah kelompok orang yang cenderung dinomorduakan, dilupakan dan dianggap kurang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Karakteristik Spiritual

Yang paling mengherankan dan menjadi fenomena global, kelompok orang atau *people group* anak ini merupakan kelompok yang paling terbuka terhadap Injil. Kelompok ini adalah kelompok yang paling responsif terhadap pemberitaan Kabar Baik. Hasil suatu riset yang dilakukan MARC, menunjukkan bahwa 85% orang di Amerika Serikat (AS) yang memberi hidup mereka kepada Kristus, melakukannya pada usia 4 s/d 14 tahun.⁴ Sementara itu, Dan Brewster, Direktur untuk Riset dan Kebijakan Compassion International dalam observasinya terhadap anak usia 4 s/d 14 tahun di luar AS menyatakan bahwa 60% dari antaranya melakukan hal yang sama, dengan yang dilakukan rekan-rekan mereka di AS (Brewster 1997:18). Anak-anak yang memahami bahwa Allah yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi itu mengenal mereka, mengetahui jumlah rambut di kepala mereka dan telah mengutus Tuhan Yesus untuk mati di kayu salib untuk mati bagi mereka, akan segera menyadari bahwa hidup mereka mempunyai arti yang besar.

⁴ Myers, 1992, sebagaimana dikutip oleh Dan Brewster dalam *Transformation* Volume 14, No. 2, 1997.

Barangkali hal itu merupakan perwujudan dari karakteristik lain yang terdapat dalam Alkitab yang memandang anak secara khusus. Memang Alkitab bukan kitab tentang anak. Diperlukan kerja keras menggali Firman Tuhan untuk melihat betapa anak merupakan benang emas dari tema-tema Alkitab yang penting. Di antaranya adalah:

- *Anak-anak mempunyai peran “Sentral” Dalam Sejarah Keselamatan Allah*

Sejak awal penciptaan segala sesuatu, anak merupakan bagian yang sentral dalam rencana Allah. Kejadian 1:28 secara implisit menunjukkan betapa rencana Allah bagi masa depan ciptaanNya tergantung dari “keturunan” kedua pasangan pertama yang diciptakan Allah. Untuk tujuan itulah Allah memberkati mereka. Dengan berkat itu, Allah menginginkan dunia yang sudah baik itu dikembangkan menjadi lebih baik lagi, untuk anak-anak mereka. Dan pengembangan dunia yang sudah sungguh amat baik itu dilakukan dengan melibatkan anak, melalui “keturunan” kedua pasangan mula-mula itu.”

Kejadian 3:15 berbicara tentang “keturunan perempuan” itu. Namun dengan nuansa dan peran yang berbeda. Ayat ini menunjuk pada satu keturunan perempuan itu, “yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki.” Yohanes 1:13. Melalui “janji keselamatan mini” tersebut kehadiran anak dalam dunia ini mempunyai dimensi soteriologis. Anak merupakan bagian dan mempunyai peran yang sentral dalam penggenapan rencana keselamatan Allah.

Berbagai contoh tentang sentralitas anak dalam penggenapan rencana keselamatan Allah dapat terlihat dalam: (1) Perjanjian kepada Abraham (Kejadian 12:1-7, 15:1-6, 17:1-9) Allah berbicara tentang “keturunan” yang akan menjadi berkat bagi semua kaum di muka bumi. (2) Musa “diambil” oleh Allah dari sungai Nil sewaktu masih bayi. (3) Samuel diserahkan kepada Allah bahkan sejak sebelum dikandung (1 Samuel 1:11). (4) Daud dipilih untuk menjadi raja Israel sewaktu ia masih muda (1 Samuel 16:11). Yohanes Pembaptis ditentukan sebagai perintis jalan bagi Kristus sejak sebelum kelahirannya (Lukas 1:13-22). Penggenapan berbagai janji

tentang “keturunan” perempuan itu terjadi dalam kelahiran Tuhan Yesus (Matius 1:21; Lukas 1:28-35).

Peran yang sentral itu berlaku bagi setiap anak. Mazmur 8:3 berbicara tentang anak dalam usia yang masih sangat dini “bayi-bayi dan anak-anak menyusu” telah menjadi bagian dari peperangan rohani, dengan melengkapi mereka dengan “dasar kekuatan karena lawanMu untuk membungkam musuh dan pendendam.” Karenanya anak-anak harus dilibatkan dalam peperangan rohani (Yoel 2:16).

▪ *Anak menjadi sasaran utama serangan si Iblis*

Karena anak itu sangat sentral dalam rencana keselamatan Allah, tidak heran kalau anak senantiasa dalam ancaman. Untuk menggagalkan rencana Allah, tidak ada cara yang lebih strategis bagi musuh Allah selain menghancurkan anak-anak, karena anak mempunyai peran sentral dalam rencanaNya. Semua anak yang akan menjadi alat Tuhan dalam Alkitab selalu mengalami berbagai musibah dan ancaman kematian: Musa, hampir binasa di sungai Nil. Yusuf, tidak hanya dimusuhi oleh saudara-saudaranya, tetapi bahkan di buang ke sumur kering dan di jual Mesir sebagai budak dan kisah sedihnya berakhir di penjara karena fitnah. Daud, si anak bungsu, dibebani dengan tanggung jawab menggembalakan ternak yang senantiasa dalam ancaman serangan binatang buas. Bayi Yesus, terancam pembunuhan massal yang keji yang dilakukan oleh Herodes. Juga dalam Alkitab kita melihat anak-anak hamba Tuhan yang gagal mewarisi kekayaan spiritual orang tuanya: Kain, Esau, Hofni & Pinehas, anak-anak Samuel (1 Samuel 8:5), anak-anak Daud, dsb.

Kuasa kegelapan telah, sedang dan akan terus menghancurkan anak-anak. Anak-anak akan terus menjadi sasaran penghancuran, dalam rangka menghancurkan rencana Allah. Daftar derita anak akan menjadi sangat panjang kalau disebutkan satu-per satu. Ada ratusan juta anak-anak yang tengah menjalani berbagai tekanan hidup yang tidak manusiawi di dunia ini.

3. Maksud-maksud Allah Bagi Anak

Dalam Kisah Penciptaan alam semesta ini yang diakhiri dengan penciptaan manusia, anak tidak dibicarakan. Bahkan pada waktu Allah mengatakan tentang hasil kerjanya bahwa “semuanya sungguh amat baik” keadaan alam semesta tadi adalah realitas tanpa anak. Lalu dikemanakan anak itu?

Catatan pertama tentang anak, adalah dalam Kejadian 1:28, pada waktu Allah memberi perintah pada manusia untuk berkembang biak dan menaklukkan bumi. Apa yang menarik di sini? Bukan tentang bertambah-tambahnya mereka dan hal menaklukkan bumi, tetapi dalam hal yang tersirat dari urutan perintah tersebut. Sebelum perintah diberikan, Allah memberkati sepasang manusia pertama itu. Nah, kata berkat ini mengandung arti kuasa untuk bertambah dan bertumbuh, bertambah dalam jumlah dan bertumbuh dalam kualitas. Artinya, perintah itu adalah agar manusia membuat dunia ini menjadi semakin baik dari yang sudah sungguh amat baik itu. Barulah dalam dunia yang menjadi lebih baik dari yang sungguh amat baik itu, anak-anak diharapkan akan hadir. Allah adalah Tuhan yang menginginkan “yang terbaik bagi anak.”

Hal ini menjadi benang emas dalam seluruh Alkitab. Visi para nabi berbicara tentang anak dan gambaran dunia mereka yang berbeda dengan dunia anak-anak jaman ini. Contoh yang paling klasik adalah visi Yesaya yang diuraikannya:

“Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati...Aku akan bersorak-sorak karena Yerusalem, dan bergirang karena umatKu; di dalamnya tidak akan kedengaran lagi bunyi tangisan dan bunyi erangpun tidak. *Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari* atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur seratus tahun masih dianggap muda, dan siapa yang tidak mencapai umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk ... Mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma dan *tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak*, sebab mereka itu keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN, dan *anak cucu mereka ada beserta mereka*. Maka sebelum mereka memanggil Aku sudah menjawabnya; ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya...” (Yesaya 65:17-25).

Ayat 20 berbicara tentang anak. Visi ini mempunyai wawasan keberlangsungan hidup anak. Dalam bahasa pembangunan masyarakat, nabi Yesaya berbicara tentang derajat kemakmuran yang tinggi yang diukur dari rendahnya angka kematian bayi dan anak (*Infant Mortality Rate dan Child Mortality Rate*). Menurut berbagai teori pembangunan, salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang mencerminkan meningkatnya derajat kemakmuran suatu masyarakat atau bangsa adalah IMR dan/atau CMR yang rendah. Makin makmur suatu bangsa makin rendah angka kematian bayinya. Negara-negara yang terbelakang dan berkembang, menunjukkan angka kematian bayi yang tinggi. Yesaya melihat masa depan umat Tuhan nanti, hidup dalam kemakmuran yang sedemikian tinggi, hingga angka kematian bayinya adalah 0/mil. Anak yang terjamin keberlangsungan hidupnya merupakan bagian yang integral dari visi nabi Yesaya tentang dunia baru.

Dalam Perjanjian Allah kepada Abraham yang disinggung di atas, terlihat secara implisit tentang kehendak Allah bagi anak, yaitu agar anak mempunyai kesempatan tumbuh kembang yang terbaik pada masa kanak-kanaknya. Janji tentang keturunan yang besar dan masyur, yang akan menjadi sejumlah besar bangsa, dan membangkitkan raja-raja, tidak mungkin terjadi dari anak-anak yang kekurangan gizi, kurang terawat dan tidak diasuh dengan baik sejak kecilnya. Tuntutan Allah tentang anak sulung sebagai milik Allah mempunyai aspek praktis yang mendukung hal itu. Para orang tua bangsa Israel pastilah memahami konsep anak sulung sebagai milik Allah itu, sebagai suatu pelayanan bagi Allah sendiri sehingga tanggung jawab untuk mengasuh, membesarkan anak-anak mereka dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kemudian pengalaman mengasuh anak sulung ini akan menjadi sangat berguna dalam mengasuh anak kedua, ketiga dan seterusnya.

Barangkali inilah dunia anak yang diimpikan oleh Allah dalam berkat Penciptaan pada waktu Ia telah menyelesaikan karya PenciptaanNya. Dunia anak yang dibayangkanNya adalah suatu tempat bagi anak yang aman dari berbagai ancaman, termasuk kematian pada usia dini. Lebih lanjut, visi Yesaya ini sepertinya berbicara tentang terwujudnya 'kondisi' ideal tertentu yang dibutuhkan untuk kehadiran seorang

anak. Yesaya berbicara tentang tidak akan ada anak yang mati mendadak. Semua kelahiran berlangsung dengan aman. Itu berarti kesehatan ibu hamil yang prima dan siap bagi kelahiran.

Lebih lanjut, tentang anak yang berada dalam dunia dan lingkungan yang aman juga terlihat dalam visi nabi Yesaya tentang tunas yang akan keluar dari tunggul Isai, taruk yang akan berbuah (Yesaya 11:1-10). Pada jamanNya, “Anak lembu dan anak singa akan sama-sama makan rumpun dan seorang anak kecil akan menggiringnya.” (ay. 6). Serta, “Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak.” (ay. 8). Lingkungan dan binatang buas tidak menjadi ancaman bagi anak. Dunia menjadi cocok bagi anak.

Bahwa anak merupakan bagian integral dalam harapan masa depan para nabi, juga terlihat dalam nubuatan Zakaria tentang jaman yang baru, katanya, “Beginilah firman Tuhan, Aku akan kembali ke Sion dan akan diam di tengah-tengah Yerusalem. Yerusalem akan disebut Kota Setia, dan gunung TUHAN akan disebut Gunung Kudus. Beginilah firman TUHAN semesta alam: Akan ada lagi kakek-kakek dan nenek-nenek duduk di jalan-jalan Yerusalem, masing-masing memegang tongkat karena lanjut usianya. *Dan jalan-jalan kota itu akan penuh dengan anak laki-laki dan perempuan yang bermain di situ*” (Zakharia 8:3-5)

Dalam visinya itu, Zakharia melihat jalan-jalan kota sebagai tempat yang aman dan menggembirakan bagi anak-anak untuk bermain, bersosialisasi dan berkembang. Sungguh amat kontras dengan pemandangan jalan-jalan kota Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia bahkan kota-kota besar di seantero belahan dunia. Karena jalanan menjadi tempat di mana anak-anak harus berjuang dengan peluh dan derita untuk mempertahankan hidup, tanpa perlindungan, tanpa pendamping dan bahkan di bawah berbagai ancaman, pemerasan dan tindak kekerasan yang berdampak buruk terhadap perkembangan pisik, emosional, mental, spiritual, nilai-nilai hidup serta pandangan mereka tentang hidup ini. Kehidupan anak di jalanan kota jaman ini menggambarkan keadaan yang amat bertolak belakang dari yang dikehendaki Allah untuk dinikmati oleh anak pada masa kanak-kanak mereka. Pelayanan anak jalanan dapat

mengambil visi Zakharia ini sebagai acuannya dengan tujuan akhir menghadirkan kehidupan yang sesuai dengan kerinduan Allah bagi anak-anak.

Bermain-main merupakan bagian dari pertumbuhan anak yang sangat menentukan. Melalui bermain anak-anak belajar dan bertumbuh secara jasmani, emosional, sosial dan dalam ketrampilan mereka. Melalui bermain, mereka mengenal dunianya, orang-orang lain yang hadir di sekitarnya dan juga dirinya sendiri. Bermain merupakan bagian yang vital dari kehidupan seorang anak. Lebih lanjut, ternyata bermain dapat pula menjadi terapi yang sangat ampuh bagi anak-anak yang mengalami trauma dan masalah emosional lainnya, yang disebabkan oleh tindak kekerasan yang langsung, seperti pemukulan, perlakuan salah, pemerkosaan, maupun kekerasan-kekerasan karena konflik dan peperangan; dan juga kekerasan lainnya yang tak langsung seperti tekanan-tekanan karena kemiskinan, dsb. Sedemikian pentingnya kebutuhan bermain bagi anak ini, sehingga anak yang bermain-main menjadi bagian dari visi seorang nabi Allah. Allah menghendaki anak-anak dapat bermain. Betapa menyedihkannya bila anak tidak mempunyai kesempatan dan tempat untuk bermain.

4. Apa Yang Dilakukan Allah Bagi Anak

Pertama-tama, Allah dalam Alkitab menampilkan dirinya sebagai pembela anak. Kitab Mazmur penuh dengan pengakuan iman tentang Allah yang memperhatikan dan membela kepentingan anak. Secara khusus Mazmur menyaksikan bahwa hal itu dilakukannya karena kepedulianNya dan pemihakanNya terhadap orang-orang yang tertindas, khususnya anak-anak. Ia yang mengurus sejarah bangsa-bangsa, menegakkan dan menjatuhkan pemerintahan dunia, mengarahkan dan menentukan gerak sejarah seluruh semesta melakukan semuanya itu sebagai wujud perhatianNya terhadap orang miskin yang papa dan sengsara karena tertindas dan dilupakan.

Orang miskin dan tertindas mempunyai tempat yang istimewa di hatiNya.

Dialah yang menghakimi dunia dengan keadilan dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran. *Sebab bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan, bukan untuk selamanya hilang harapan orang sengsara* (Mazmur 9: 9, 19).

Oleh karena *penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin*, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN; Aku memberi keselamatan kepada orang yang menghauskannya (Mazmur 12:6).

Dia yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya; yang tetap setia untuk selama-lamanya, yang *menegakkan keadilan untuk orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang yang lapar, TUHAN membebaskan orang-orang yang terkurung, TUHAN membuka mata orang-orang buta, TUHAN menegakkan orang yang tertunduk, TUHAN mengasihi orang-orang benar* (Mazmur 146:6-8).

Lebih lanjut, sikap dan tindakan pembelaan bagi orang-orang tertindas dan sengsara itu ternyata mempunyai wawasan perlindungan anak yang kental. Bahkan Allah sebagai Raja yang Maha Kuasa itu menempatkan DiriNya sebagai Bapa bagi anak yatim (Mazmur 68:6). Allah mempunyai kepedulian yang mendalam terhadap anak, khususnya mereka yang kehilangan kesempatan, yang hidup dalam ancaman, di antaranya ancaman penelantaran, kemungkinan-kemungkinan eksploitasi dan tindak kekerasan oleh mereka yang disebut orang fasik dan orang yang menakut-nakuti mereka. Demikianlah para pemazmur melihat Allah sebagai yang peduli terhadap permasalahan anak:

Keinginan orang yang tertindas telah Kaudengarkan, ya TUHAN; Engkau menguatkan hati mereka, Engkau memasang telingaMu, *untuk memberi keadilan kepada anak yatim dan orang yang terinjak*; supaya tidak ada lagi seorang manusia di bumi yang berani menakut-nakuti mereka (Mazmur 10:17-18).

Allah berdiri dalam sidang illahi, di antara para allah Ia menghakimi: Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik? Sela. *Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan!* Luputkanlah orang yang lemah dan miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik (Mazmur 82:1-4).

TUHAN menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkannya kembali, tetapi orang fasik dibengkokkannya, TUHAN itu Raja untuk selama-lamanya, Allahmu, ya Sion, turun-temurun. Haleluyah! (Mazmur 146:9-10).

Allah membebaskan Israel dari Mesir sewaktu bangsa itu mengalami penindasan dan tindak kekerasan terhadap anak

yang tidak dapat ditolerir lagi. Allah menghukum Agag, raja orang Amalek, dengan perintah kepada Samuel untuk membinasakan seluruh bangsanya, karena kejahatannya terhadap anak-anak (1 Samuel 15:33). Demikian pula, umat Tuhan mengadukan nasib mereka dan berseru kepada Allah sebagai Hakim bumi, untuk membalaskan perbuatan orang fasik dan congkak. Apakah perbuatan orang-orang itu sampai umat Allah berseru kepada Hakim bumi? Orang-orang fasik itu adalah mereka yang ‘menyembelih janda dan orang asing, membunuh anak-anak yatim’ dan mereka berkata, “TUHAN tidak melihatnya dan Allah Yakub tidak mengindahkannya” (Mazmur 94:1-7).

Kedua, Allah memberikan berbagai peraturan dan hukum yang mempunyai aspek perlindungan anak. Penjabaran Dasa Titah (Sepuluh Hukum) sangat bernuansa pembelaan kepentingan anak. Beberapa contoh yang kelihatan di antaranya adalah:

a. Ketentuan tentang Sabat

Di dalam “Kitab-kitab Musa” banyak di bahas tentang tata cara ibadah, termasuk ibadah berbagai Sabat. Pada satu sisi, ibadah itu diajarkan tidak sekedar sebagai kegiatan olah jiwani, atau suatu *spiritual exercise* semata-mata, melainkan suatu konsep spiritualitas yang holistik dengan dimensi vertikal dan horisontal yang utuh (Budiardjo 1998). Ibadah umat Allah dalam Perjanjian Lama mempunyai wawasan komunitas dan kepedulian sosial yang kental. Tentu saja kepedulian itu mencakup perhatian terhadap permasalahan anak. Wawasan perlindungan kepentingan anak itu secara indah diintegrasikan, (*built in*) dalam sistim hidup bersama, khususnya dalam sistim yang paling sentral dalam hidup umat Tuhan, yaitu peribadatan.

Dalam upacara keagamaan Minggu Sabat misalnya, terdapat petunjuk yang rinci tentang berbagai jenis korban dan persembahan, yang diuraikan dalam Imamat 23:15-21. Minggu Sabat itu adalah minggu ke tujuh setelah Hari Sabat pertama yang adalah hari Paskah. Jadi Minggu Sabat itu adalah hari pertama setelah tujuh minggu dari hari Paskah, atau hari ke limapuluh, yang lebih dikenal sebagai Hari Pentakosta. Tata ibadah untuk perayaan hari Pentakosta itu

diatur dalam berbagai kitab-kitab Pentateuch dengan Imamat 23: 15- 21 yang memerincinya dengan sangat teliti. Perikop itu memberi petunjuk yang sangat mendetail tentang tata ibadah untuk merayakan Minggu Sabat. Akan tetapi dalam ayat berikutnya, ayat 22, tiba-tiba pengaturan kegiatan ibadah Minggu Sabat melebar dan mengatur tentang tata cara panen. Memang perayaan Minggu Sabat itu berkaitan dengan panen, Bilangan 28:26. Yang menarik di sini, ketentuan tentang panen tersebut berwawasan perlindungan bagi orang miskin dan anak-anak terlantar:

“Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kau sabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu, semuanya itu harus kau tinggalkan bagi orang miskin, dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu.”

Hal yang sama disebutkan dalam Imamat 19:9-10 yang termasuk dalam bagian kitab Imamat yang oleh para ahli Perjanjian Lama disebut sebagai *Holiness Code* atau Hukum Kekudusan:

“Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuh dikebun anggurmu janganlah kau pungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu.”

Lebih lanjut, dalam Kitab Ulangan dapat dijumpai perintah yang sama, dengan versi yang lebih diperjelas dan yang secara eksplisit menyebut tentang kepedulian pada anak dalam situasi khusus:

“Apabila engkau menuai di ladangmu, lalu terlupa seberkas di ladang, maka janganlah engkau kembali untuk mengambilnya; *itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda* - supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu. Apabila engkau memetik hasil pohon zaitunmu dengan memukul-mukulnya, janganlah engkau memeriksa dahan-dahannya sekali lagi; *itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda*. Apabila engkau mengumpulkan hasil kebun anggurmu, janganlah engkau mengadakan

pemeriksaan sekali lagi; *itulah bagian orang asing, anak yatim, dan janda*. Haruslah kau ingat bahwa engkauupun dahulu budak di Mesir; itulah sebabnya Aku memerintahkan engkau melakukan hal ini” (Ulangan 24:19-22).

b. Ketentuan mengenai persembahan persepuluhan

Perhatian terhadap anak dalam potensi ancaman penelantaran juga terlihat dalam ketentuan-ketentuan lain, seperti dalam hal persembahan-persembahan khusus umat Allah, misalnya tentang persembahan persepuluhan. Persembahan persepuluhan, sering hanya disoroti dari segi perintah untuk memberikannya, seperti tersebut dalam Kitab Maleakhi, khususnya Maleakhi 3:10, dengan penekanan pemberkatan kembali yang berlipat ganda secara “mistis” dari Allah bagi yang mentaatinya. Padahal, seruan Maleakhi itu hanya merupakan peringatan dan ajakan untuk membawa persembahan persepuluhan dengan setia. Itu saja saja. Sedangkan mengenai penggunaan persembahan itu tidak dijelaskan di sana. Kitab-kitab *Pentateuch*-lah yang memberikan uraian penggunaan persembahan tersebut dengan jelas. Pengaturan penggunaannya mempunyai wawasan perlindungan anak dalam situasi khusus, seperti misalnya dalam Ulangan 14:22-28.

“Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu, tahun demi tahun ... maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama engkau, *dan orang asing, anak yatim dan janda* yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu.”

Dan lagi,

“Apabila dalam tahun yang ketiga, tahun persembahan persepuluhan, engkau sudah selesai mengambil segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang Lewi, *orang asing, anak yatim dan kepada janda*, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang. Dan haruslah engkau berkata di hadapan TUHAN, Allahmu; Telah kupindahkan persembahan kudus itu dari rumahku, juga telah kuberikan kepada orang Lewi, *dan kepada orang asing, anak yatim dan kepada janda*, tepat seperti perintah yang telah

Kauberikan kepadaku. Tidak kulangkahi dan tidak kulupakan sesuatu dari perintahMu itu” (Ulangan 26:12-13).

c. Peraturan-peraturan lain

Lebih lanjut, perhatian Allah terlihat pula dalam pemberlakuan peraturan-peraturan yang melarang tindak kekerasan terhadap anak. Apapun alasannya, tindak kekerasan, ketidakadilan dan kesewenangan terhadap mereka dilarangNya. FirmanNya,

“Seorang janda atau *anak yatim* janganlah kau tindas. Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepadaKu dengan nyaring. Maka murkaKu akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga isteri-isterimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim” (Keluaran 22:22-23).

Larangan untuk tidak memperlakukan anak dengan semena-mena itu berlaku bahkan termasuk tindak kekerasan yang mengatasnamakan ibadah. Dapat dilihat di antaranya dari berbagai larangan penyembahan berhala dan illah-illah lain yang melibatkan ‘korban anak’, seperti tersebut dalam Ulangan 12:29-31,

“Janganlah engkau berbuat seperti itu terhadap TUHAN, Allahmu; sebab segala yang menjadi kekejian bagi TUHAN, apa yang dibenciNya, itulah yang dilakukan mereka bagi Allah mereka; bahkan *anak-anaknya laki-laki* dan *anak-anaknya perempuan* dibakar mereka dengan api bagi Allah mereka. (Ayat 31 lht jg. Ulangan 18:9-12).

Juga larangan praktek pelacuran anak untuk ibadah,

“Di antara *anak-anak perempuan Israel* janganlah ada pelacur bakti, dan di antara *anak-anak lelaki Israel* janganlah ada semburit bakti” (Ulangan 23:17).

5. Kesimpulan

Memperhatikan konsistensi Alkitab membicarakan anak, menunjukkan betapa betapa besar perhatian Allah terhadap anak. Anak-anak berada dekat di hatiNya. Maksud-maksudNya adalah menjadikan dunia ini “Cocok Bagi Anak” sebagaimana yang tercermin dari tujuan penciptaan alam semesta. Visi para nabi berbicara tentang dunia anak yang berbahagia. Bahkan pada waktu manusia jatuh ke dalam dosa, anak-anak ditempatkanNya dalam posisi sentral dalam

karya penebusanNya. Mereka diikutsertakan dalam peperangan rohani yang membebaskan manusia dari kungkungan dosa. Sajak masa kanak-kanak, anak-anak dilengkapi dengan kuasa pujian untuk membungkam musuh-musuhNya. Mazmur 8:3 Anak-anak dibelaNya, dilindungiNya secara khusus maupun secara sistemik melalui hukum-hukumNya.

Kepedulian Allah sedemikian seharusnya menjadi kepedulian kita dan gerejaNya. Apalagi masyarakat sedunia memberi perhatian sedemikian besar terhadap masalah-masalah anak sampai menjadi agenda khusus dalam Sidang Majelis Umum PBB. Kalau misi dan gereja kurang memperhatikan anak, maka Kekristenan akan terpisah dari ladang misi yang terbesar dan paling terbuka, dan kedua, anak-anak akan meinggalkan gereja, karena gereja dan misi tidak memperhatikan mereka.

Daftar Pustaka

- ACFOA, 1998. *Development Issues*. Vol. 5, Agustus.
- AUSAID, 1999. *Impact of the Asia Crisis on Children*. Agustus.
- Beyerhaus, Peter. 1977. *Mission: Which Way? Humanization or Redemption*. Zondervan Publishing House.
- Brewster. 1997. "The 4/14 Window: Child Ministries and Mission Strategy." *Transformation* Vol. 14, No. 2.
- Budiardjo, T.T. 1998. "Kepedulian Sosial Dalam Terang Alkitab".
- Fraser, David A. 1983. *The Church in the New Frontier For Mission*. Monrovia, California: MARC.
- Gautama, Candra. 2002. *Konvensi Hak Anak, Panduan Bagi Jurnalis*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Hofft, Willem A. Visser, "The mandate of the Ecumenical Movement," dalam WCC, *The Uppsala Report*, WCC, Geneva, 1968.
- Myers, Byran. 1993. *The Changing Shape of World Mission*. Monrovia, California: MARC.
- UNICEF, 2000. *The State of the World's Children*.

Buletin/Jurnal

Transformation, Volume 14, No. 2, April 1997.

Harian/Surat Kabar

- Kompas, 12 Agustus 1999.
- Kompas, 10 Januari 2001.
- Jakarta Post 23 September 1998.
- Suara Pembaruan, 31 Januari 2000.
- Kompas, 28 Juni 2000.